

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toponimi berkaitan dengan berbagai fenomena sosial, budaya, dan peristiwa yang dialami manusia. Manusia yang bermukim pertama kali di suatu daerah tentunya memberikan nama berdasarkan fenomena di lingkungan tersebut. Nama diberikan berdasarkan apa yang terlihat, seperti pohon, sungai, gunung, dan bukit yang dominan di daerah itu. Lalu, nama-nama daerah juga diciptakan dari mitos dan cerita rakyat. Kemampuan memberikan nama yang secara bahasa enak didengar, dan secara keilmuan menjadi pintu untuk mengenal lebih jauh hakikat alam yang dinamai, merupakan suatu kreativitas budaya. Dengan kata lain, terdapat sejarah panjang dari asal usul penamaan tempat. Pemberian nama daerah bertujuan agar mudah dikenali oleh orang lain dan dapat menjadi ciri khas budaya suatu daerah.

Toponimi tidak begitu dikenal oleh masyarakat. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya sejarah atau cerita dari nama daerah tersebut. Djajasudarma (1999: 30) menyatakan bahwa nama juga diartikan sebagai media yang melahirkan gagasan atau mengandung gagasan yang mengandung makna. Nama juga merupakan bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas. Nama biasanya dimulai dengan orang, tempat, benda, daerah, binatang, dan sebagainya.

Penamaan tidak lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang daerah tersebut. Hubungan antara aktivitas manusia dengan lingkungan alamnya

dihubungkan oleh pola budaya manusia. Pola budaya ditangkap secara akurat dengan mengidentifikasi nama tempat (toponim) budaya suatu negara menggunakan bahasa dengan dasar yang kuat. Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep penamaan suatu tempat merupakan bentuk asosiasi antara bahasa, budaya, dan akal manusia (Forde, 2013).

Objek dalam penelitian ini adalah toponimi korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan ini terdiri dari 8 nagari dengan 46 korong, yaitu 8 korong di Nagari Campago, 6 korong di Nagari Campago Selatan, 5 korong di Nagari Campago Barat, 4 korong di Nagari Sikukur, 5 korong di Nagari Sikukur Tengah, 6 korong di Nagari Sikukur Barat, 4 korong di Nagari Sikukur Utara, dan 8 korong di Nagari Sikukur Timur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Awaluddin (60 tahun) yang merupakan masyarakat setempat, menjelaskan bahwa dulunya nagari Campago Selatan dikenal dengan sebutan nagari Toboh Kampung Dalam. Salah satu korong yang ada di Nagari Campago Selatan adalah *Simpang IV Toboh*. Penamaan ini sesuai dengan adanya simpang empat di korong tersebut. *Toboh* diambil dari nama salah seorang tokoh masyarakat dulunya yang bernama Piak Toboh. Piak Toboh telah membantu menyelamatkan kotak milik orang Mandailing Campago yang hanyut. Oleh karena itu, orang Mandailing Campago menawarkan imbalan kepada Piak Toboh. Akan tetapi, Piak Toboh tidak mau menerima imbalan dalam bentuk barang. Ia meminta imbalan berupa *gala*. Melihat hal itu, masyarakat setempat memberikan *gala* kepada Piak Toboh, yaitu Datuak Rajo Kanaikan.

Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut, *Toboh* atau *Batoboh* memiliki arti tempat berkumpul masyarakat. Berdasarkan latar belakang penamaan tersebut,

terdapat nilai budaya, yaitu nilai kedamaian dan nilai kerukunan. Menurut informan, Nagari *Toboh* dijadikan tempat berkumpul dengan korong-korong yang lain dalam melakukan musyawarah. Sementara itu, makna nama yang terdapat pada nama *Toboh* adalah makna nama situasional. Sibarani (2004:114-118) mengemukakan makna nama situasional ini diberikan sesuai dengan nama yang mengacu pada situasi pada saat itu. Makna nama situasional dikaitkan dengan pemaknaan nilai-nilai budaya atau suatu kepercayaan bagi pemilik nama terhadap suatu hal yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian di atas, *Toboh* termasuk dalam toponimi aspek kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau sebagai tempat berinteraksi sosial, misalnya hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, tradisi, adat, suatu komunitas dan tokoh masyarakat yang berperan penting atau berkuasa di wilayah tersebut.

Penelitian terkait toponimi korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman belum pernah dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti objek tersebut. Toponimi merupakan bentuk asosiasi antara bahasa, budaya, dan akal manusia. Selain itu, penelitian terkait toponimi ini perlu dilakukan, karena nama tempat mengandung makna sejarah panjang dari pemukiman manusia. Nama-nama daerah seharusnya bisa dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi karena merupakan warisan terdahulu. Dalam mengkaji asal-usul proses pembentukan nama, cara memberi nama, makna, dan nilai budaya suatu daerah dapat dikaitkan dengan kondisi geografis, kondisi budaya, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, di samping dapat memajukan ilmu toponimi, penelitian ini dapat menjelaskan toponimi korong, kategorisasi toponimi, makna

dan nilai budaya nama korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nama-nama dan kategorisasi toponimi korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman?
2. Apa saja makna dan nilai budaya yang terkandung dalam toponimi korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan seluruh nama dan kategorisasi toponimi korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menjelaskan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam toponimi korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan acuan untuk melakukan penelitian disiplin ilmu linguistik antropologi.
2. Salah satu upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya, khususnya pada nama-nama korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.
3. Selanjutnya, data yang ditemukan dapat dijadikan referensi, perbandingan, dan pengembangan penelitian aspek-aspek kebahasaan untuk penelitian yang sama di tempat yang lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Salah satu usaha pemertahanan dan pelestarian nama-nama korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Sumbangan keilmuan bagi pembelajaran untuk para pembaca dan khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015:9) metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi saling berhubungan. Metode merupakan cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik merupakan cara melaksanakan atau menerapkan metode. Sudaryanto membagi tiga tahapan dalam melakukan suatu penelitian, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan penelitian tersebut.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu metode simak dan metode cakap. Teknik sebagai penjabar dari metode tersebut dibedakan atas dua yaitu: teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:202).

Metode simak digunakan untuk menyimak informasi mengenai nama-nama korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya, teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap. Teknik sadap bertujuan untuk menyadap informasi sebagai data dalam penelitian ini yaitu nama-nama korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Pada teknik lanjutan, penulis menggunakan teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat. Dalam teknik SLC, penulis tidak hanya menyimak apa yang disampaikan informan, akan tetapi penulis juga langsung terlibat percakapan dengan informan untuk mendapatkan data. Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi pada saat penulis melakukan wawancara kepada informan, teknik ini digunakan penulis untuk dapat mendengar kembali informasi yang diberikan jika lupa dalam hal pencatatan. Teknik catat dilakukan dalam pencatatan data yang didapat dari informan mengenai nama-nama korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam.

Metode kedua yang digunakan yaitu metode cakap. Dalam penyediaan data, penulis melakukan percakapan dengan beberapa orang informan untuk mendapatkan data. Dalam metode ini, terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik pancing. Dalam teknik pancing, penulis memancing informan berbicara untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik lanjutan yang digunakan oleh penulis yaitu teknik cakap

semuka. Pada teknik cakap semuka penulis melakukan percakapan langsung oleh informan dengan bertatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan data langsung tentang nama-nama korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan ialah metode padan translasional dan referensial. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan bahasa lain, karena data penelitian ini berupa bahasa daerah Minangkabau. Metode padan referensial digunakan untuk melihat acuan masing-masing latar belakang penamaan dan makna di korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam.

Teknik yang digunakan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada teknik dasar penulis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) yang bertujuan untuk memilah nama-nama korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Teknik lanjutan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yaitu teknik hubung banding yang bertujuan untuk membedakan nama-nama korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik lanjutan hubung banding menyamakan yang berguna menyamakan nama dan makna korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

1.5.3 Metode dan Teknik Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan yaitu metode penyajian informal. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah metode penyajian hasil analisis data yang perumusannya dengan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian dengan penjabaran kata-kata yang biasa. Penyajian ini akan menjabarkan mengenai nama-nama korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua tuturan yang berisi data penelitian yang sedang atau akan dilakukan. Sampel adalah bahan mentah penelitian atau calon data. Sampel dalam penelitian bahasa berupa tuturan yang diperoleh dari sumber data yang di dalamnya terdapat data penelitian (Zaim, 2014: 76-77).

Populasi penelitian ini adalah seluruh nama-nama korong yang ada di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Sampel penelitian ini adalah nama-nama korong yang ada di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan ini diperlukan untuk dapat membedakan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan ulasan yang dilakukan, ditemukannya penelitian tentang:

1. Veronika Santy Sihombing (FIB Universitas Sumatera Utara, 2018) menulis skripsi dengan judul “Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Dairi Kajian Antropolinguistik”. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menyatakan penamaan nama-nama desa di Kabupaten Dairi dibentuk berdasarkan pengalaman masyarakat setempat atau yang tinggal di daerah tersebut. Kategori makna toponimi desa-desa di Kabupaten Dairi terdiri atas (1) Aspek perwujudan (wujud air, wujud muka bumi, flora, fauna, dan adopsi nama/unsur benda alam), (2) Aspek kemasyarakatan (politik, ekonomi, tradisi, adat, suatu komunitas, dan tokoh masyarakat), dan (3) Aspek kebudayaan (mitos, folklor, dan sistem kepercayaan/ religi).
2. Febriana Khoiriyah, Ardian Fahri, Bimo Bramantio, dan Sumargono (2019) menulis artikel dengan judul “Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan” dalam Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan toponimi wilayah transmigrasi di provinsi Lampung mayoritas menggunakan nama daerah asal transmigran yang memiliki makna dan nilai-nilai sejarah. Desa-desa yang termasuk dalam hasil penelitian, yaitu *Pekon Sukamulya*: kebahagiaan yang membawa kemuliaan; *Desa Bandung Baru*: genangan air yang luas di tempat baru; *Desa Siliwangi*: pengganti prabu Siliwangi di Kabupaten Pringsewu; *Desa Margorejo*: jalan kemakmuran; *Desa Sidodadi*: bisa menjadi desa yang maju di Kabupaten Lampung Selatan; *Desa Wonosari*: inti hutan, *Desa Totoharjo*, ketentrangan Kabupaten Lampung Timur; *Desa Tatakarya*: tertata rapi; *Dusun Wonogiri*: hutan di gunung Kabupaten Lampung Utara; *Kampung Badransari*, keindahan yang sejati; *Kampung Tanggulangin*: penghalang angin Kabupaten

Lampung Tengah; *Desa Rantau Tijang Ciparai*: genangan air yang banyak ikan
Parainya Kabupaten Tanggamus; dan *Kampung Tanjungrejo*: pusat ketentraman
Kabupaten Waykanan.

3. Yuliantika Purba (FIB Universitas Sumatera Utara, 2019) menulis skripsi dengan judul “Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik”. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya dua makna ungkapan yaitu makna menasehati dan makna mengharapkan sesuatu. Peneliti mengkategorisasikan nama-nama desa tersebut berdasarkan aspek penamaannya, (1) aspek perwujudan (latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam, (2) aspek kemasyarakatan (tradisi, adat, dan tokoh masyarakat), dan (3) aspek kebudayaan (mitos, legenda, foklor, dan sistem kepercayaan atau religi). Nilai budaya yang terdapat pada toponimi desa-desa di Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu nilai kedamaian seperti nilai budaya kerukunan dan penyelesaian konflik ada tujuh desa, nilai budaya komitmen ada empat desa, dan nilai budaya pikiran positif ada empat desa. Nilai budaya kesejahteraan seperti nilai budaya kerja keras ada dua desa, nilai budaya peduli lingkungan ada dua desa dan nilai budaya pelestarian dan kreativitas budaya ada dua desa.
4. Satrio (Magister Ilmu Linguistik Universitas Andalas, 2020) menulis tesis dengan judul “Penamaan Perahu Di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan: Sebuah kajian Antropolinguistik”. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan 60 (enam puluh) nama perahu yang dikategorisasikan pada nama buah-buahan, nama binatang, nama-nama anak, penamaan peristiwa, penamaan keadaan, dan nama tempat. Dari kategorisasi nama yang ditemukan

paling dominan terdapat pada kategorisasi nama peristiwa dan nama keadaan. Nama-nama perahu yang diberikan dapat membedakan identitas diri bagi pemilik perahu. Nama perahu yang diberikan sangat berharga, bernilai, dan berfaedah, dan mengandung makna yang baik. Fungsi nama perahu lima fungsi, yaitu (1) fungsi informasi, (2) fungsi ekspresif, (3) fungsi direktif, (4) fungsi estetik, dan (5) fungsi fatik. Makna yang terdapat pada nama perahu ada tiga makna, yaitu (1) makna nama futuratif, (2) makna nama situasi, (3) makna nama kenangan. Nilai budaya yang terdapat pada nama-nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti yaitu, nilai kesejahteraan sosial, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai komitmen, nilai kesetiakawanan sosial, nilai pelestarian dan kreatifitas budaya, nilai pengelolaan gender, nilai kedamaian, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, dan nilai rasa syukur.

5. Mutia Rahmah (FIB Universitas Andalas, 2020) menulis skripsi dengan judul “Penamaan Objek Wisata Alam dan Budaya Kabupaten Pasaman Barat: Ranah Kajian Antropolinguistik”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat: *Rumah Gadang Tuanku Bosa, Perkampungan Tradisional Tinggam, Ikan Larangan Lubuak Landua, Aek Milas Sosopan, Gunung Talamau, Surau Buya Sasak, Pantai Muaro Sasak, Pulau Pigago, dan Pantai Air Bangis*. Adapun latar belakang penamaan dari nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat ialah anomatis, penemu dan pembuat, bahan, tempat asal, penyebutan sifat khas, dan keserupaan. Makna nama secara antropolinguistik yang terdapat dalam nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat ialah makna nama kenangan, makna nama situasional, dan makna nama sejarah.

Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat dalam nama-nama objek wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman Barat, terdiri atas nilai komitmen, nilai pendidikan, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, nilai kesejahteraan, nilai kesopansantunan, nilai peduli lingkungan, nilai disiplin, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, nilai perjuangan, nilai sejarah, nilai ekonomi, dan nilai keanekaragaman hayati.

6. Annisa Pardeya Saputri, dkk (2020) menulis artikel “Asal-Usul Nama Kecamatan Sambutan di Kota Samarinda Tinjauan Antropolinguistik” dalam Jurnal Bahasa, Seni, dan Budaya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, pertama, nama Kecamatan Sambutan berasal dari kata dasar *sambut* yang mengalami proses morfologi yaitu proses afiksasi. Bentuk afiks yang terdapat pada proses nama Kecamatan Sambutan ada tiga jenis, yaitu prefiks, simulfiks dan sufiks. Terdapat empat makna leksikal pada proses pembentukan nama *sambutan*. Kedua, hubungan antara bahasa, budaya dan pikiran masyarakat dalam relativitas bahasa Sapir-Whorf ada kaitannya dengan nama Kecamatan Sambutan. Masyarakat bersuku Banjar memiliki budaya tolong-menolong, saling menjalin silaturahmi, dan saling menerima pemberian. Sehingga, pola pikir masyarakat sehari-harinya terbentuk kosa kata peristiwa-peristiwa tersebut. Akhirnya, masyarakat Banjar menggunakan bahasa *sambut-menyambut* yang artinya tolong menolong ketika ada hajatan atau acara lainnya. Budaya masyarakat Banjar ini yang menjadi cerminan dalam penamaan Kecamatan Sambutan.
7. Thoyib, Muhammad Edy (2021) menulis artikel “Toponimi desa-desa di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang” dalam Jurnal JALIE: Journal of

Applied Linguistics and Islamic Education. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara satuan kebahasaan, nama-nama desa di Kecamatan Singosari berbentuk kata monomorfemis, polimorfemis berafiks (konfiks) dan mayoritas polimorfemis majemuk. Adapun ditinjau dari kategori toponimi, nama-nama desa di Kecamatan Singosari memiliki latar belakang penamaan berdasarkan 1) aspek perwujudan berupa wujud air, wujud rupa bumi, wujud benda alam, dan wujud latar lingkungan alam; 2) aspek kemasyarakatan berupa harapan masyarakat, aktivitas masyarakat, dan perjuangan masyarakat; 3) aspek kebudayaan berupa folklor yaitu legenda tempat dan mitos.

8. Fitrawahyudi dan Irwan Fadli (2021) menulis artikel “Toponim di Kabupaten Maros (Fokus: Terapan dalam Pendidikan Kearifan Lokal)” dalam Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 140 toponim menggambarkan aspek perwujudan, 18 aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan 28 toponim. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberian nama wilayah di Kabupaten Maros sangatlah mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal berupa manifestasi dari fenomena dan latar lingkungan alam secara fisik, latar interaksi sosial dan tempat interaksinya, serta warisan kebudayaan berbentuk tradisi lisan masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap terapan pembelajaran melalui integrasi bahan ajar, serta sangat potensial bagi rintisan sekolah berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang toponimi sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, menurut pengetahuan penulis, belum ada yang meneliti tentang toponimi korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang toponimi dengan menggunakan tinjauan Antropolinguistik, sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi tempat penelitian dan masalah yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui toponimi korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu penyajian penelitian yang dilakukan secara sistematis atau berdasarkan atauran dan standar yang sudah ditentukan. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu: Bab I, pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Lalu, Bab II, kerangka teori, memaparkan teori yang digunakan. Selanjutnya, Bab III, analisis data, berisikan hasil asal-usul penamaan dan kategorisasi toponimi, makna dan nilai budaya yang terdapat pada nama korong di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Terakhir, Bab IV, penutup, terdiri atas simpulan dan saran.

